

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kedudukan Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Legenda dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

##### 1. Kompetensi Inti

Kurikulum 2013 adalah dasar bagi peserta didik untuk memenuhi merespon situasi lokal dan global. Hal ini yang akan menuntun pendidik untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar nasional. Dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami perubahan yang sangat kontras. Kini, pelajaran Bahasa Indonesia lebih melatih dan mendidik siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan menalar. Hal ini dilakukan karena tingkat kemampuan menalar siswa sangat rendah. Selain itu, tujuan pembelajaran bahasa adalah membimbing perkembangan bahasa siswa secara berkelanjutan melalui proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kompetensi inti merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa sastra Indonesia. Majid (2012:55) mengatakan bahwa, kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Sedangkan menurut Mulyasa (2014:174) kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antar mata pelajaran. Sehingga dapat disimpulkan kompetensi merupakan

kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki peserta melalui proses pembelajaran. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pembelajaran harus tunduk pada pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti. Sesuai dengan uraian di atas, pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan dalam legenda terdapat dalam aspek pengetahuan KI (Kompetensi Inti) 3, yaitu memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural), berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

## **2. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang ada pada setiap matapelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Untuk mencapai kompetensi sikap, dapat melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Sedangkan untuk mencapai kompetensi inti aspek pengetahuan dan keterampilan dapat melalui pembelajaran yang bertumpu pada kompetensi dasar.

Majid (2012:52) menyatakan bahwa, kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi adasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Sedangkan menurut Mulyasa (2014:109) kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan

dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi.

Pengertian kompetensi dasar yang sudah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itu kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti. Sesuai dengan pemaparan di atas, KD (Kompetensi Dasar) yang dipilih oleh penulis pada Kurikulum 2013 edisi revisi yaitu 3.16 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar. KD 3.16 tersebut ada dalam KI (Kompetensi Inti) 3 yaitu memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural), berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. (Tim Kemendikbud, 2014:177).

### **3. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu adalah penentuan banyaknya waktu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Majid (2013:58) menyatakan bahwa, alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas dilapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Sedangkan menurut Mulyasa (2014:206) berpendapat alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Alokasi waktu pembelajaran pada tingkat SMP dan SMA berbeda. Alokasi waktu belajar di SMP/MTs untuk kelas VII, VIII, dan IX masing-masing 38 jam per minggu. Alokasi waktu yang penulis gunakan untuk menyampaikan pembelajaran yaitu 2x40 menit. Waktu ini disesuaikan dengan pembelajaran yang akan diujicobakan yaitu pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan legenda dengan menggunakan metode *cooperative integrated reading and composition* (CIRC).

## **B. Pembelajaran Hakikat Menelaah Legenda sebagai Membaca Pemahaman**

### **1. Pengertian Menelaah sebagai Kegiatan Membaca**

Kegiatan menelaah termasuk ke dalam keterampilan membaca, karena hal pertama yang akan dilakukan sebelum menelaah suatu teks yaitu membaca. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2011:541) menelaah berasal dari kata telaah yang artinya penyelidikan, kajian, pemeriksaan, penelitian. Jadi menelaah adalah kegiatan melakukan telaah, menyelidiki, memeriksa suatu masalah untuk mempelajari sesuatu berdasarkan apa yang ingin ditelaah. Menelaah dapat juga diartikan sebagai suatu proses menyelidiki, mengkaji dan memeriksa data dan informasi dalam teks maupun bentuk tulisan lain. Salah satunya yaitu menelaah struktur dan kebahasaan legenda.

Menurut Tarigan (2008: 7), “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Membaca juga dapat diartikan sebagai proses menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan menjadi bunyi bermakna. Proses itu dapat dikatakan membaca nyaring.

Pembelajaran menelaah termasuk ke dalam membaca pemahaman, menurut Tarigan (2008:58) membaca pemahaman (atau *reading for understanding*) yang dimaksudkan disini adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami tentang standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis (*critical review*), drama tulis (*printed drama*), dan pola-pola fiksi (*patterns of fiction*). Sedangkan menurut Abdul Razak (2009:9) di dalam jurnal Amna dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Tunarunggu Dengan Menggunakan Metode *Skimming* “ menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah “ kesanggupan pembaca menyebutkan kembali isi bacaan argumentasi, eksposisi, atau bacaan deskripsi tentang suatu topik. Dalam membaca pemahaman ada 3 tahap penting yang harus diperhatikan yaitu tahap prabaca, tahap saat baca dan tahap pascabaca. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca untuk memahami terhadap makna atau standar yang terdapat di dalam kesastraan.

Keterampilan membaca merupakan keterampilan yang sangat penting, tetapi untuk dapat mempelajarinya tidak dapat secara spontan. Untuk melatih kemampuan membaca harus secara bertahap yang mencakup 3 komponen yang lebih kecil. Tarigan (2008: 11) mengatakan bahwa,

Membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks dan rumit karena mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil, sebagai berikut:

- a) pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca;
- b) korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal; dan
- c) hubungan lebih lanjut dari A (pengenalan) dan B (korelasi) dengan makna.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang rumit karena harus memahami terhadap apa yang dibaca.

## 2. Tujuan Membaca

Seseorang yang membaca pasti memiliki tujuan tertentu tergantung jenis bacaan yang diminatinya. Jika ia membaca sebuah karya fiksi, maka ia sedang mencari hiburan dan ingin mengetahui kisah tokoh yang dibacanya. Jika ia membaca karya non-fiksi seperti buku teori, makalah, dan koran, maka ia sedang mencari informasi baru atau wawasan baru. Hal ini senada dengan pendapat Somadoyo (2011:4) dalam jurnal pendidikan “Peningkatan keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Strategi *Directed Reading Thinking Activity*” menyatakan bahwa, membaca merupakan suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dala bahan tulisan.

Setiap bacaan yang dibaca seseorang, pasti memiliki manfaat masing-masing yang sangat berguna bagi pembacanya. Tarigan (2008: 9) mengemukakan pendapat bahwa,

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan. Berikut ini adalah beberapa tujuan yang penting dalam membaca.

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta (*reading for detail or facts*).
- 2) membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).

- 4) Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- 5) Membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- 6) Membaca untuk menilai dan mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Ketujuh tujuan membaca di atas berkaitan dengan proses menelaah. Seorang pembaca harus menelaah bahan bacaannya untuk memperoleh fakta-fakta, mengetahui kronologis cerita, mengklasifikasikan, mengevaluasi, dan sebagainya. Jadi materi yang diteili oleh penulis masuk ke dalam tujuan membaca untuk mengetahui urutan atau susunan. Tujuan Membaca ini juga untuk menemukan atau mengetahui pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mulai pertama, kedua dan ketiga atau seterusnya pada setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan atau kejadian-kejadian dibuat dramatisasi.

## C. Teks Legenda

### 1. Pengertian Teks Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi yang ceritanya dihubungkan dengan tokoh sejarah, telah dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokohnya.

Menurut Danandaja (1984 : 66) mengatakan legenda seperti halnya dengan mite, legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawi), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang.

Sedangkan menurut Kosasih (2008 : 18-19 ) menyatakan bahwa secara garis besar legenda merupakan cerita asal-usul terbagi menjadi 3 jenis, yakni cerita asal-usul tumbuhan, asal-usul dunia binatang dan asal-usul terjadinya suatu tempat.

Sehingga dapat di simulkan bahwa legenda ialah cerita rakyat yang dianggap sebagai suatu kejadian yang pernah terjadi dan persedian ceritanya yang paling banyak. Sebelum menelaah suatu karya, seorang penulis harus membaca atau

mengapresiasi karya tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui fakta-fakta yang ada dalam karya tersebut, baik kelebihan maupun kekurangan. Fakta-fakta itulah yang akan dijadikan bahan pendukung bagi penulis untuk mempengaruhi pembacanya.

## 2. Struktur Legenda

Pada dasarnya, semua jenis teks pasti memiliki struktur pembentuknya. Struktur tersebut digunakan untuk menghasilkan teks menjadi sebuah tulisan atau karya yang padu. Umumnya, struktur yang dimiliki oleh setiap jenis teks ada tiga yaitu, pembukaan, isi, dan penutup. Akan tetapi, ada beberapa teks yang strukturnya lebih dikhususkan sesuai dengan jenisnya, termasuk teks legenda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011 : 509) “struktur adalah sesuatu disusun atau dibangun”. Dapat disimpulkan bahwa struktur adalah sesuatu yang disusun atau dibangun dan dikelompokkan kedalam satu nama dan membantu mengatur data.

Setiap teks memiliki struktur teks tersendiri. Struktur teks dapat digunakan sebagai pedoman untuk penulisan suatu teks agar dapat memenuhi kriteria penulisan yang baik. Tim Kementiran Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (2016:209) mengemukakan, legenda memiliki empat bagian dalam struktur. Keempat struktur legenda, adalah sebagai berikut.

- 1) Orientasi  
Bagian awal dari suatu cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu.
- 2) Komplikasi  
Konflik atau permasalahan antara satu dengan tokoh yang lain. Komplikasi menuju klimaks.
- 3) Resolusi  
Bagian yang berisi pemecahan masalah.
- 4) Koda  
Bagian terakhir fabel yang berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat di petik dari cerita tersebut.

Berbeda dengan Kementiran Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, Menurut Refsa dalam laman web yang di akses pada tanggal 4 mei 2017 dari: (<http://www.materikelas.com/2016/02/teks-cerita-fabel-pengertian-struktur.html>) mengemukakan, terdapat empat bagian dalam struktur legenda, yaitu :

- 1) Orientasi merupakan bagian permulaan dari cerita yang biasanya berisi pengenalan tokoh, pengenalan latar tempat dan waktu, pengenalan tema dan sebagainya.
- 2) Komplikasi merupakan bagian klimaks pada sebuah cerita yang berisikan mengenai puncak masalah yang dialami dan dirasakan oleh tokoh.
- 3) Resolusi merupakan bagian berisikan pemecahan masalah yang dialami dan dirasakan oleh tokoh.
- 4) Koda merupakan bagian terakhir dari teks yang berisikan pesan-pesan atau amanat yang terdapat di dalam cerita itu sendiri.

Dapat disimpulkan, bahwa pada teks legenda memiliki 4 bagian pembangun cerita yaitu orientasi, komplikasi, resolusi dan koda.

### 3. Kaidah Kebahasaan Legenda

Tidak hanya struktur, semua jenis teks pasti memiliki cara penggunaan bahasa tertentu yang sesuai dengan jenis teksnya. Setiap teks memiliki karakteristik bahasa yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan bahasa baku dan ada pula yang tidak baku. Berdasarkan kaidah kebahasaannya, Tim Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:19) mengemukakan, legenda memiliki empat kaidah kebahasaan di dalamnya. Keempat kaidah kebahasaan legenda, adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi kata kerja  
Kata kerja dikenal juga dengan sebutan verba. Kata kerja terbagi menjadi 2 yaitu Kata kerja aktif transitif adalah kata kerja aktif yang memerlukan objek dalam kalimat, misalnya memegang, mengangkat. Sementara itu kata kerja aktif intransitif adalah kata kerja aktif yang tidak memerlukan objek dalam kalimat, misalnya diam.
- 2) Penggunaan kata sandang si dan sang  
Kaidah penulisan si dan sang terpisah dengan kata yang diikutinya. Kata si dan sang ditulis dengan huruf kecil, bukan huruf kapital (Kemendikbud 2014:10). Penjelasan yang termuat di Kemendikbud 2014:10 dipertegas dengan pendapat Waridah 2014:32 yang mengungkapkan bahwa kata si dan sang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Huruf awal si dan sang ditulis dengan huruf kapital jika kata-katanya itu diperlakukan sebagai unsur nama diri. Jadi, penulisan si dan sang benar-benar perlu perhatian antara merujuk nama diri atau bukan
- 3) Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu  
Dalam teks cerita fabel biasanya digunakan kata keterangan tempat dan kata keterangan waktu untuk menghidupkan suasana. Untuk keterangan tempat biasanya digunakan kata depan di dan keterangan waktu biasanya digunakan kata depan pada atau kata yang menunjukkan informasi waktu.
- 4) Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya  
Kata lalu dan kemudian memiliki makna yang sama. Kata itu digunakan sebagai penghubung antarkalimat dan intrakalimat. Kata akhirnya biasanya

digunakan untuk menyimpulkan dan mengakhiri informasi dalam paragraf atau dalam teks.

Berbeda dengan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, Refsa dalam laman web yang di akses pada tanggal 4 mei 2017 dari: (<http://www.materikelas.com/2016/02/teks-cerita-fabel-pengertian-struktur.html>) mengemukakan, terdapat kaidah kebahasaan legenda, yaitu sebagai berikut. Kaidah kebahasaan adalah ciri-ciri berdasarkan dari bahasa yang digunakan pada sebuah teks cerita. Kaidah kebahasaan legenda terbagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Kata kerja
 

Salah satu kaidah kebahasaan dalam sebuah teks cerita legenda menggunakan kata kerja. Kata kerja di dalam cerita legenda dibagi menjadi 2 yakni;

  - a. Kata kerja aktif transitif, ialah kata kerja aktif yang memerlukan objek di dalam kalimat.
  - b. Kata kerja aktif intrasitif, ialah kata kerja aktif yang tidak memerlukan objek di dalam kalimat.
- 2) Penggunaan kata sandang si dan sang
 

Pada teks legenda sering sekali adanya penggunaan kata si dang sang. Penulisan si dan sang terpisah dengan kata yang diikutinya.
- 3) Penggunaan kata keterangan tempat dan waktu
 

Di dalam menghidupkan suasana pada teks cerita, biasanya selalu emnggunakan kata keterangan tempat dan juga kata keterangan waktu. Pada keterangan tempat sering menggunakan kata depan “di” dan pada keterangan waktu menggunakan kata “pada dan informasi waktu”.
- 4) Penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya.
 

Kata “lalu” dan “kemudian mempunyai arti yang sama, dimana kata-kata tersebut sering digunakan sebagai penghubung intra-kalimat. Berbeda dengan kata “akhirnya” yang sering digunakan dalam penyimpulan serta pengakhiran indomarsi dalam paragraf, baik pada cerita fabel amupun legenda.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa kaidah kebahasaan pada teks legenda yaitu kata kerja, kata sandang, penggunaan kata kerja dan kata hubung.

## **D. Prosedur Penilaian Kegiatan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Legenda**

### **1. Pengertian Penilaian**

Menurut Nurgiantoro (2010: 3) penilaian merupakan kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dari kegiatan pembelajaran secara umum. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus selalu diikuti atau disertai dengan kegiatan penilaian. Selain itu Menurut Nurgiyantoro (2010: 5) “Pendidikan itu merupakan

suatu proses, penilaian yang dilakukan harus juga merupakan proses. Penilaian, dengan demikian, dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan untuk pengumpulan data dari kegiatan pembelajaran untuk mengukur kemampuan siswa terhadap hal di ujikan dan tersusun secara sistematis.

## **2. Jenis Penilaian**

Penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mendapatkan pembelajaran. Penilaian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik penilaian tes esai/uraian. Peneliti memilih bentuk penilaian tes esai/uraian karena dalam kegiatan menelaah siswa akan memberikan hasil menelaah dalam bentuk tulisan. Sehingga bentuk soal pun akan berbentuk esai bukan pilihan ganda. Karena siswa diberi satu teks legenda untuk langsung dianalisis dari segi struktur dan kaidah kebahasaannya.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 117) “Tes esai atau uraian adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan menggunakan bahasa sendiri.” Tes bentuk esai atau uraian akan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengutarakan gagasan dan ide yang dihubungkan dengan pengetahuan yang dimilikinya secara tidak terbatas. Dalam bentuk tes esai akan menyampaikan seberapa tinggi tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang dipertanyakan.

Dapat penulis simpulkan, bahwa bentuk tes esai atau uraian dirasa lebih cocok untuk mendeskripsikan data yang ingin diperoleh oleh penulis mengenai penelitian yang sedang dilaksanakan dan siswa juga akan lebih mengasah pengetahuan atau perkembangan tentang kosakatanya/ kata yang akan mereka tulis dalam bentuk sebuah kalimat, maupun paragraf.

## **3. Aspek yang Dinilai dalam Kegiatan Menelaah Struktur dan Kebahasaan**

Sugiyono (2012: 99) mengungkapkan, kriteria kelayakan alat tes adalah menentukan tingkat kelayakan alat tes, kesesuaian dengan tujuan merupakan kriteria utama. Tes yang sesuai dengan tujuan adalah tes yang dapat mengukur

hasil belajar sesuai dengan yang disarankan oleh tujuan itulah tes yang memenuhi kriteria. Jika terjadi satu atau beberapa tujuan yang tidak memenuhi kriteria kelayakan, maka itu bukanlah alat ukur yang baik.

Sedangkan menurut Nurhayatin (2007:37) menyatakan pengukuran merupakan tahap kedua dalam proses evaluasi. Pengukuran adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan suatu informasi dari objek yang dinilai. Jadi tes esai atau uraian yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengukur proses penelitian haruslah memenuhi tujuan dan kesesuaian bahan ajar. Sugiyono (2012: 102) mengatakan,

untuk dapat memenuhi tujuan dan kesesuaian bahan ajar maka tes esai atau uraian yang digunakan harus memenuhi beberapa kriteria seperti dibawah ini:

- (1) Kesahihan isi: alat tes mempunyai kesejajaran dengan tujuan dan deskripsi bahan pelajaran yang diajarkan;
- (2) Kesahihan konstruk: alat tes sesuai dengan konsep ilmu yang ditekankan;
- (3) Kesahihan ukuran: alat tes yang benar-benar mampu mengukur apa yang hendak diukur sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan;
- (4) Kesahihan sejalan: alat tes yang digunakan dapat mengukur bidang lain yang memiliki kesamaan karakteristi;
- (5) Kesahihan ramalan: alat tes yang dapat meramalkan prestasi yang akan dicapai kemudian.

Mengacu pada pendapat Sugiyono mengenai aspek yang dinilai dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar haruslah memenuhi lima kriteria di atas. Baik isi, konstruksi, ukuran, sejalan, dan ramalan harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Kriteria penilaian tidak boleh melebihi atau kurang dari apa yang telah disampaikan sebelumnya. Sebaliknya kriteria penilaian haruslah dapat mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh dan tepat.

## **E. Strategi Pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition***

### **1. Pengertian Pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition***

Shoimin (2014 : 51) menyatakan, pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition* adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kelompok. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* merupakan model pembelajaran khusus bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana.

Bedasarkan uraian di atas, strategi pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* mendorong siswa untuk dapat menemukan ide pokok, pokok pikiran atau sebuah tema dalam wacana secara kelompok dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan sekaligus membina kemampuan menulis reproduksi atas bahan bacaan yang dibacanya. Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat membantu guru memadukan kegiatan membaca dan menulis sebagai kegiatan integratif dalam pelaksanaan pembelajaran membaca.

## **2. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition***

Model *Cooperative Integrated, Reading and Composition* merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana. Shoimin (2014 : 52) menyebutkan secara umum langkah-langkah proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* yaitu sebagai berikut :

- 1) Fase pertama, yaitu orientasi. Pada fase ini guru melakukan apersepsi dan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diberikan. Selain itu, juga memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa.
- 2) Fase kedua, yaitu organisasi. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok, dengan memerhatikan keheterogenan akademik. Membagikan bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas kepada siswa. Selain itu, menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran.
- 3) Fase ketiga, yaitu pengenalan konsep. Dengan cara mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan ini didapat dari keterangan guru, buku paket, film, klipng, poster, atau media lainnya.
- 4) Fase keempat, yaitu fase publikasi. Siswa mengkomunikasikan hasil temuan-temuannya, membuktikan, memeragakan tentang materi yang dibahas, baik dalam kelompok maupun di depan kelas.
- 5) Fase kelima, yaitu fase penguatan dan refleksi. Pada fase ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, siswa pun diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.

### **3. Keunggulan Strategi Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition***

Shoimin (2014:54) mengemukakan bahwa kelebihan dan kekurangan sudah pasti ada dalam setiap model atau metode pembelajaran. Berikut adalah kelebihan dari model *Cooperative Integrated Reading and Composition*.

- 1) CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah
- 2) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang
- 3) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok
- 4) Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya
- 5) Membantu siswa yang lemah
- 6) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

### **4. Kelemahan Strategi Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition***

Dalam setiap model pembelajaran pasti mempunyai kekurangan, begitu pula dengan model pembelajaran yang penulis gunakan. Menurut Shiomin (2014:54) kekurangan dalam model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa sehingga tidak dapat dipakai pada mata pelajaran matematika, fisika, kimia, dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung.

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sebelum melakukan penelitian, setiap peneliti harus menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan variabel penelitiannya, termasuk hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penelitiannya dengan lebih baik.

Berdasarkan judul yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu, yaitu hasil penelitian dari Annisa Faridah (2015) dengan judul “Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Legenda dengan

Menggunakan Metode *Cooperative Intehrated Readig and Composition* pada Siswa Kelas XI SMKN 13 Bandung Tahun Pelajaran 2014-2015” dan hasil penelitian dari Nurhayati (2010) dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning* pada Siswa Kelas X SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2014-2015”. Hasil eksperimen tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Annisa Faridah Faris	Pembelajaran Mengidentifikasi Struktur teks eksplanasi dengan menggunakan metode <i>Cooperative Integrated Reading And Composition</i> pada siswa kelas IX SMKN 13 Bandunhg tahun pelajaran 2014-2015.	1. Siswa kelas XI SMKN 13 Bandung mampu mengidentifikasi struktur teks eksplanasi dengan menggunakan metode <i>Cooperative Integrated Reading And Composition</i> . Hal ini terbukti dari hasil rata-rata pretes sebesar 5,00 dan nilai rata-rata pascates sebesar 72,15. Terdapat peningkatan sebesar 22, 15. Selisih nilai tersebut membuktikan kemampuan siswa	Metode Pembelajaran	1. Kata kerja operasional 2. Penelitian terdahulu menggunakan teks eksplanasi sedangkan penulis menggunakan legenda. 3. Tempat penelitian

			mengalami peningkatan, sehingga siswa dianggap mampu untuk menyusun teks eksplanasi dengan menggunakan <i>metode Cooperative Integrated Reading And Composition</i> .		
2.	Nurhayati	Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i> pada Siswa Kelas X SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2014-2015	Nilai rata-rata pretest yaitu 2 dan nilai rata-rata pascates 3. Jadi, selisih nilai rata-rata pretes dengan pascates yaitu 1.	Kata Kerja Operasional sama yaitu, menganalisis struktur dan ciri kebahasaan. Hanya berbeda penggunaan kata saja.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kata kerja operasional</li> <li>2. Penelitian terdahulu menggunakan teks lo pran hasil observasi sedangkan penulis menggunakan legenda.</li> <li>3. Metode pembelajaran yang berbeda, peneliti terdahulu menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i> sedangkan peneliti menggunakan metode <i>metode Cooperative Integrated Reading And Composition</i>.</li> <li>4. Tempat penelitian yang berbeda peneliti terdahulu di SMA sedang penelii di SMP</li> </ol>

## G. Kerangka Pemikiran

Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2012 : 60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis mengenai hubungan antar variabel yang akan diteliti.

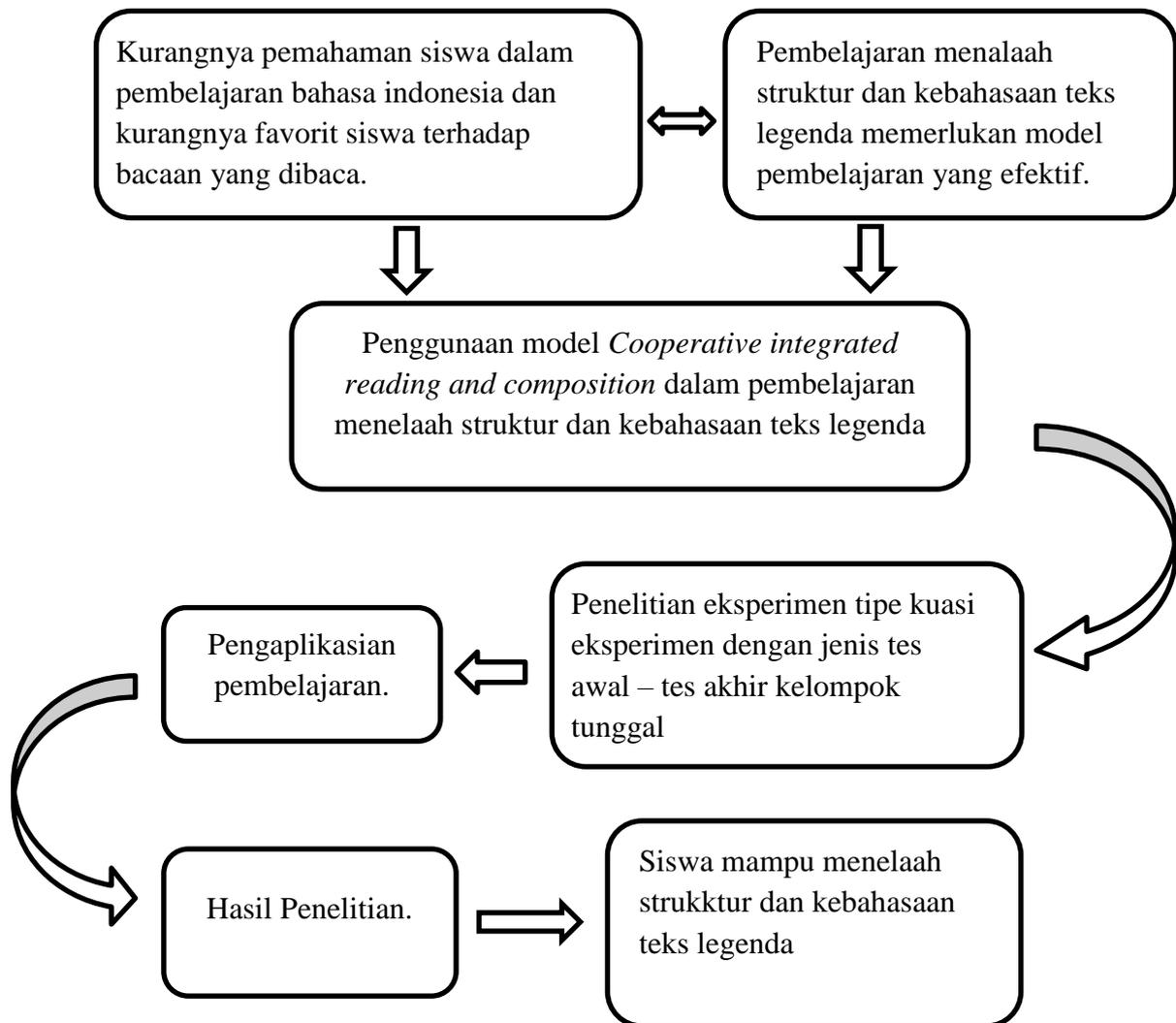
Kerangka pemikiran merupakan bagian penting dalam penelitian. Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang mendudukan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan peneliti dan merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut.

Dalam sebuah penelitian, kerangka pemikiran merupakan perumusan dari berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Permasalahan yang dihadapi penulis yaitu kurang fovorit siswa dalam pemebelajaran bahasa indonesia dan minimnya pemahaman siswa terhadap yang di baca. Hal tersebut yang membuat metode pembelajaran yang kurang tepat sehingga tidak dapat meningkatkan minat siswa dalam menelaah sebuah teks.

Sehubungan dengan hal itu, penulis beranggapan dari permasalahan tersebut bahwa saat pembelajaran berlangsung siswa harus aktif, kreatif, efektif, inovatif serta menyenangkan. Maka dari itu penulis menggunakan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* agar siswa termotivasi meningkatkan kemampuan menelaah terutama dalam menelaah teks legenda. Kerangka pemikiran yang penulis simpulkan sebagai berikut.

Diagram 2.1

## Kerangka Berpikir



## H. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Arikunto (2013 :104) menyatakan, bahwa anggapan dasar merupakan suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas. Dalam hal ini, peneliti harus dapat memberikan serentetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahannya. Penulis menyimpulkan anggapan dasar adalah serentetan asumsi yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Dalam peneliti ini, penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis dianggap telah mampu melaksanakan pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan legenda pada siswa kelas VII SMP Pasundan 1 Bandung, karena telah lulus mata kuliah. Terdiri dari: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, Bahasa Inggris, Penglingsosbudtek, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Kajian Islam Kontemporer; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, dan Profesi Pendidikan; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan, Pengantar Linguistik, Teori Sastra Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Menulis Kreatif, Analisis Kesulitan Menulis, Menulis Kritik dan Esai, Telaah Kuikulum dan Bahan Ajar, dan Media Pembelajaran; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya:, Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, dan Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia; dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan *Micro Teaching*.
- b. Pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks legenda terdapat pada kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016.

- c. Metode pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition* dianggap efektif diterapkan dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks legenda pada siswa kelas VII SMP Pasundan 1 Bandung.

## 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Menurut Arikunto (2013:112) hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan legenda dengan menggunakan model *Cooperative Integrated, Reading and Composition* pada siswa kelas VII SMP Pasundan 1 Bandung.
- b. Siswa kelas VII SMP Pasundan 1 Bandung mampu menelaah struktur dan kebahasaan legenda dengan menggunakan model secara tepat.
- c. Model *Cooperative Integrated, Reading and Composition* efektif digunakan dalam menelaah struktur dan kebahasaan legenda pada siswa kelas VII SMP Pasundan 1 Bandung.